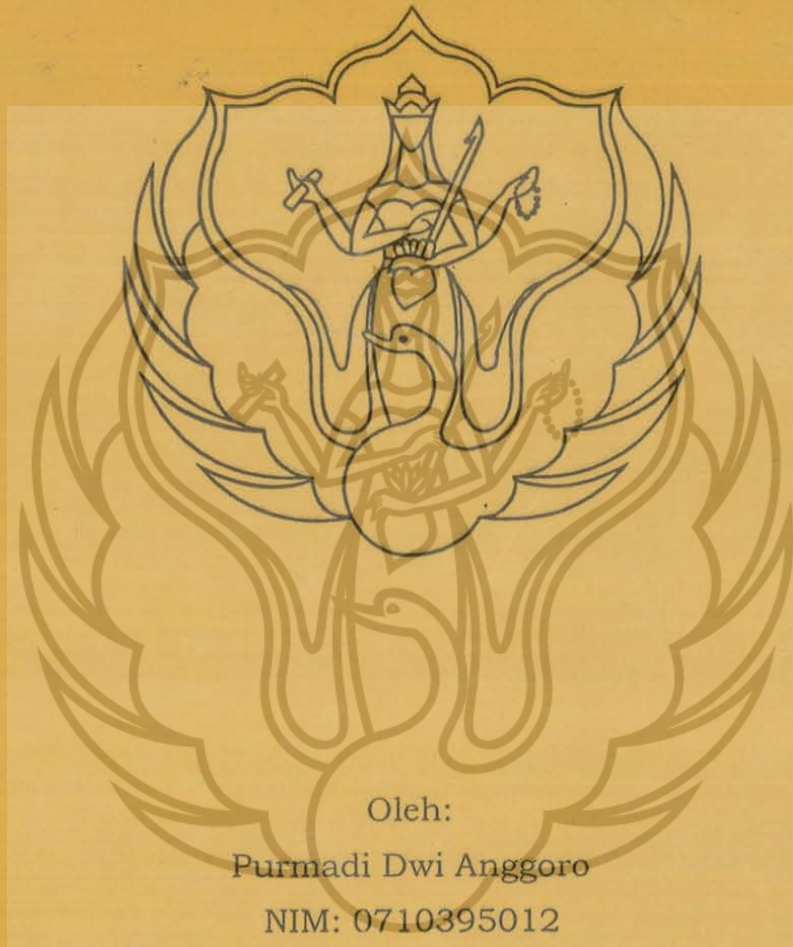


**SEKARAN KENDHANGAN JOGED PANAKAWAN
PADA ADEGAN GARA-GARA VERSI HABIRANDHA**



Oleh:

Purmadi Dwi Anggoro


NIM: 0710395012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

**SEKARAN KENDHANGAN JOGED PANAKAWAN
PADA ADEGAN GARA-GARA VERSI HABIRANDHA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	G. 482/H/15/2014	
KLAS		
TERIMA	16-6-2014	TID



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
Sekaran Kendhangan Jaged Panak

KW140504482

Oleh:
Purmadi Dwi Anggoro
NIM: 0710395012



PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

**SEKARAN KENDHANGAN JOGED PANAKAWAN
PADA ADEGAN GARA-GARA VERSI HABIRANDHA**



Oleh

Purmadi Dwi Anggoro

0710395012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2014

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Sekaran Kendhangan Joged Panakawan Pada Adegan Gara-gara Versi Habirandha*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Januari 2014.



Drs. Subuh, M. Hum.

Ketua



Drs. Trustho, M. Hum.

Anggota/Pembimbing I



Drs. Kriswanto, M. Hum.

Anggota/Pembimbing II



Drs. Agus Suseno, M. Hum.

Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.

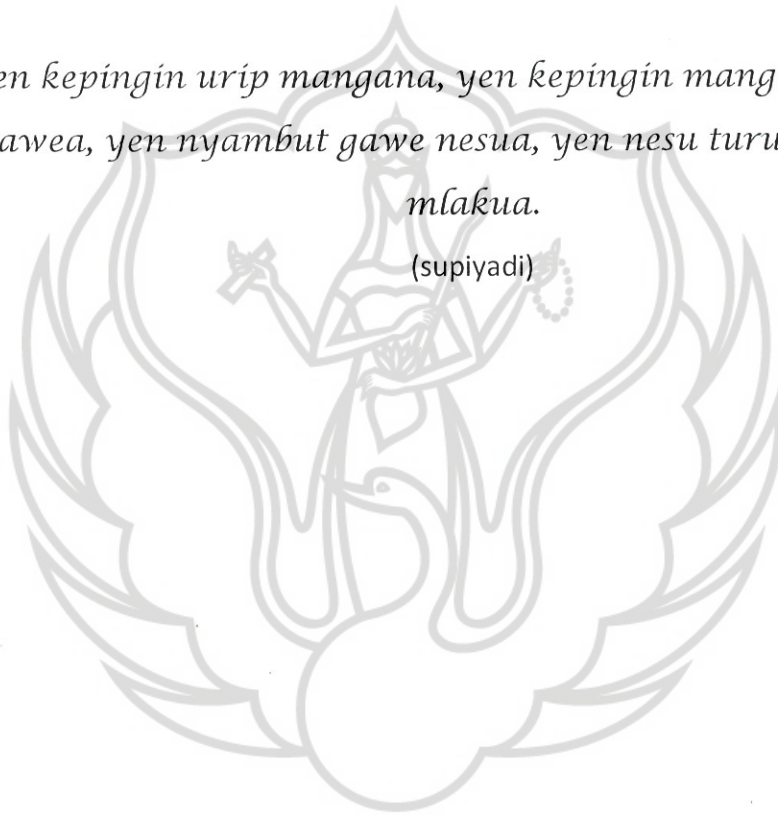
NIP. 19560308 197903 1 001

MOTTO

Kanths teteg lan tekun bakal ketekan sedyane

*Yen kepingin urip mangana, yen kepingin mangan nyambut
gawe, yen nyambut gawe nesua, yen nesu turua, yen turu
mlakua.*

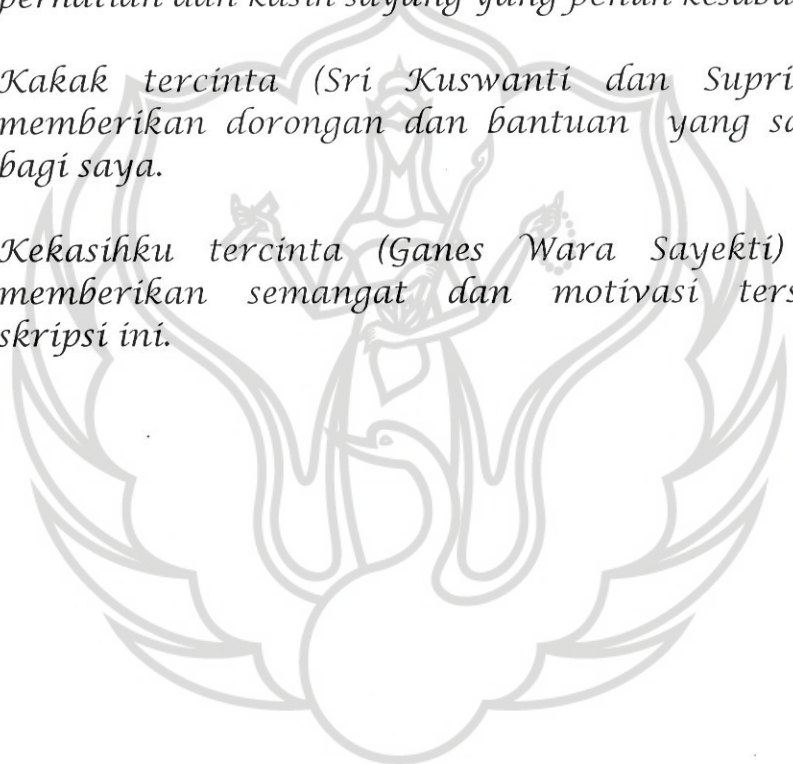
(supiyadi)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini sepenuh hati kupersembahkan kepada:

- 1. Kedua orangtuaku yang telah mendidik dan membesarkan (bapak Mardi Suparno dan simbok tercinta Sumarsih) atas perhatian dan kasih sayang yang penuh kesabaran.*
- 2. Kakak tercinta (Sri Kuswanti dan Supriyanto) yang memberikan dorongan dan bantuan yang sangat berarti bagi saya.*
- 3. Kekasihku tercinta (Ganes Wara Sayekti) yang telah memberikan semangat dan motivasi terselesaikannya skripsi ini.*



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Januari 2014.



Purmadi Dwi Anggoro

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T., yang telah memberikan kenikmatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana harapan. Kiranya penulis tidak akan sanggup menyelesaikan skripsi ini tanpa ridho dan karunia-Nya. Skripsi yang berjudul *Sekaran Kendhangan Joged Panakawan pada Adegan Gara-Gara Versi Habirandha* ini merupakan wujud pertanggungjawaban hasil perkuliahan penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Tugas Akhir Studi S-1 Prodi Seni Karawitan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan sebagai dosen wali, yang telah memberi semangat, dukungan, dan nasihat sehingga memperlancar penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum. selaku Pembimbing II atas bimbingan, dorongan, dan bantuan yang berwujud apa saja, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
4. Narasumber yang terdiri dari Ki Cermo Sutejo, Ki Udreko, bapak Bambang Sri Atmojo, bapak Trustho, dan bapak Sri Mulyana yang telah membantu dalam memberikan informasi sehingga memperlancar selesainya skripsi ini.
5. Pengelola Pusat Pelatihan Pedalangan *Habirandha* atas izin penelitian, bantuan, dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan pada khususnya dan umumnya karyawan-karyawati Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan semangat, doa, dan dorongan kepada penulis.
8. Ganes Wara Sayekti kekasihku tercinta yang telah mengikhlaskan segalanya demi selesainya skripsi ini.

9. Petugas Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu melayani penulis dalam mencari literatur sebagai acuan pada skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah membantu baik berupa tenaga, moral, dan spiritual kepada penulis demi tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diperlukan guna perbaikan dan kesempurnaan selanjutnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2014.

Penulis,



Purmadi Dwi Anggoro

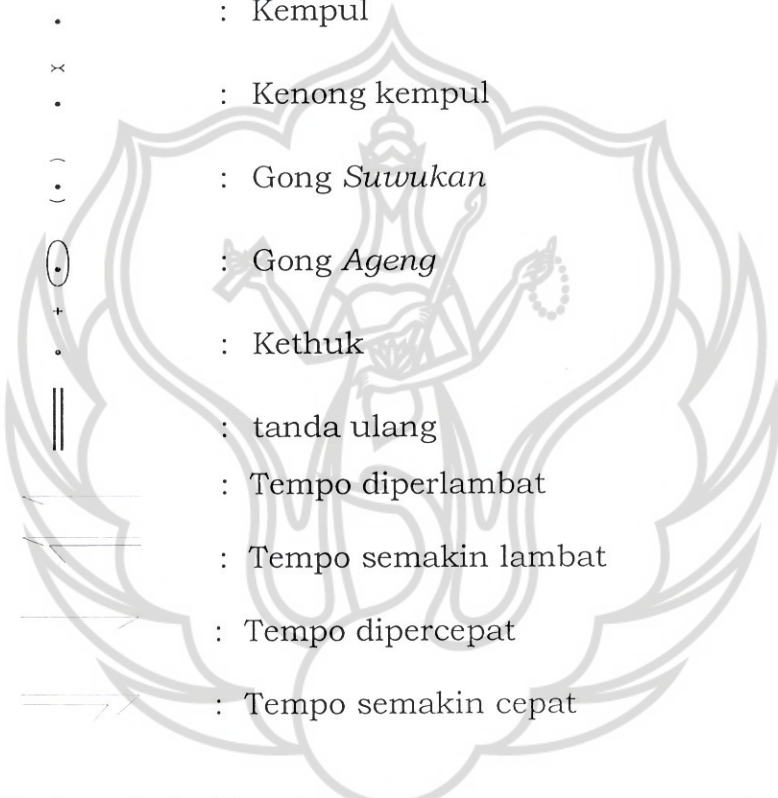
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	vii
DAFTAR ISI.	x
DAFTAR SIMBOL.	xiii
DAFTAR SINGKATAN.	xiv
DAFTAR GAMBAR.	xv
DAFTAR TABEL.	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.	xvii
INTISARI.	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.	4
C. Tujuan Penelitian.	5
D. Tinjauan Pustaka.	5
E. Landasan Pemikiran.	7
F. Metode penulisan.	10
1. Tahap pengumpulan data.	11
a. Studi pustaka.	11
b. Wawancara.	12
c. Observasi.	13
d. Dokumentasi.	14
e. Studi diskografi.	14
2. Tahap analisis data.	15
3. Tahap penulisan laporan.	15
BAB II. TINJAUAN UMUM ADEGAN GARA-GARA DI HABIRANDHA	
A. <i>Habirandha</i> Sebagai Pusat Pelatihan Pedalangan.	17
1. Profil <i>Habirandha</i>	17
2. Susunan Organisasi Yayasan <i>Habirandha</i>	19
B. Implementasi Adegan <i>Gara-gara</i> di <i>Habirandha</i>	21
1. Pengertian <i>gara-gara</i>	21

2.	Panakawan sebagai tokoh adegan <i>gara-gara</i> .	25
a.	Semar	27
b.	Gareng	28
c.	Petruk	30
d.	Bagong	31
C.	Struktur Penyajian Adegan <i>Gara-gara</i> di <i>Habirandha</i>	31
BAB III.	SEKARAN KENDHANGAN JOGED PANAKAWAN PADA ADEGAN GARA-GARA DI HABIRANDHA	46
A.	<i>Sekaran kendhangan</i>	46
1.	<i>Sekaran kendhangan</i> dalam karawitan.....	46
a.	<i>Sekaran kendhangan kebaran</i> untuk ladrang dan lancar.....	47
b.	<i>Sekaran kendhangan ciblon</i> untuk ladrang irama III	50
2.	<i>Sekaran kendhangan Joged</i> panakawan.....	55
B.	Analisis <i>sekaran kendhangan Joged</i> panakawan pada adegan <i>gara-gara</i> di <i>Habirandha</i>	59
1.	<i>Sekaran kendhangan</i> dalam Ladrang Kutut Manggung untuk <i>Joged</i> Panakawan Semar.	59
2.	<i>Sekaran kendhangan</i> dalam Ladrang Loro-loro Topeng untuk <i>Joged</i> panakawan Gareng....	68
3.	<i>Sekaran kendhangan</i> dalam Ladrang Sarayuda untuk <i>Joged</i> Petruk.	75
4.	<i>Sekaran kendhangan</i> dalam Lancaran Bendrong untuk <i>Joged</i> Bagong.....	82
BAB IV	KESIMPULAN.	85
	DAFTAR PUSTAKA.....	87
	DAFTAR ISTILAH	91
	LAMPIRAN	94


DAFTAR TANDA DAN SIMBOL

A. Daftar tanda instrumen kolotomik



˘	:	Kenong
˘	:	Kempul
x	:	Kenong kempul
(:	Gong <i>Suwukan</i>
⊙	:	Gong <i>Ageng</i>
+	:	Kethuk
	:	tanda ulang
←	:	Tempo diperlambat
←←	:	Tempo semakin lambat
→	:	Tempo dipercepat
→→	:	Tempo semakin cepat

B. Daftar simbol kendangan

L	:	<i>lang</i>		:	<i>ndak</i>
ℓ	:	<i>lung</i>		:	<i>trong</i>
b	:	<i>den</i>	d	:	<i>dang</i>

ρ	: <i>Thung</i>	$\overline{\rho\ell}$: <i>thulung</i>
t	: <i>Tak</i>	$\overline{t\bar{b}}$: <i>takde</i>
k	: <i>Ket</i>	$\overline{t\bar{k}}$: <i>takket</i>
$t\ell$: <i>trang</i>	$\overline{t\ell\rho}$: <i>trangtung</i>
$\overline{\rho\rho}$: <i>tungtung</i>	$\overline{t\rho\ell}$: <i>takthulung</i>
$\overline{d\rho\ell}$: <i>dangthulung</i>	$\overline{\rho d}$: <i>tungda</i>
\bar{b}	: <i>dlong</i>	\bar{b}	: <i>dhet</i>
\circ	: <i>tok</i>	B	: <i>dah</i>
\bar{t}	: <i>blak</i>		



DAFTAR SINGKATAN



atr.g	: <i>Ater-ater gong</i>
B.P.H.	: Bendoro Pangeran Haryo
BL	: <i>Balungan gending</i>
G.B.P.H.	: Gusti Bendoro Pangeran Haryo
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
ISI	: Institut Seni Indonesia
K	: <i>Kengser</i>
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
Kb	: <i>Kengser batangan</i>
Kd	: <i>Kendhangan</i>
lmb	: <i>Lamba</i>
M.L.	: Mas Lurah
M.P.	: Mas Penewu
mg	: <i>Magak</i>
ml	: <i>Malik</i>
mpl	: <i>Mipil</i>
Ng	: <i>Ngaplak</i>
ngr	: <i>Ngracik</i>
R.M.	: Raden Mas
Sek. Kd	: <i>Sekaran Kendhangan</i>
Sek. ml.	: <i>Sekaran malik</i>
Sek.mg.	: <i>Sekaran magak</i>
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
swk	: <i>Suwuk</i>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tokoh panakawan Semar.	28
Gambar 2. Tokoh panakawan Gareng.....	29
Gambar 3. Tokoh panakawan Petruk.....	30
Gambar 4. Tokoh panakawan Bagong.....	31
Gambar 5. <i>Joged</i> panakawan Semar <i>lampah sekar tregel</i>	68
Gambar 6. <i>Joged</i> panakawan Semar <i>walik sekar</i>	68
Gambar 7. <i>Joged</i> panakawan Gareng <i>lampah sekar tregel</i>	75
Gambar 8. <i>Joged</i> panakawan Gareng <i>lampah sekar tregel</i>	75
Gambar 9. <i>Joged</i> panakawan Petruk <i>lamba ngracik</i>	81
Gambar 10. <i>Joged</i> panakawan Petruk <i>lamba ngracik</i>	81
Gambar 11. <i>Joged</i> panakawan Bagong <i>kendhangan mipil</i>	84
Gambar 12. <i>Joged gecul</i> panakawan Bagong.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Motif <i>sekaran</i>	53
Tabel 2. Motif <i>sekaran kendhangan</i>	56
Tabel 3. Komparasi motif <i>sekaran I joged</i> Semar	63
Tabel 4. Komparasi motif <i>sekaran Singget joged</i> Semar	64
Tabel 5. Komparasi motif <i>sekaran malik joged</i> Semar	64
Tabel 6. Komparasi motif <i>sekaran magak joged</i> Semar	65
Tabel 7. Komparasi motif <i>sekaran kawilan joged</i> Semar	66
Tabel 8. Komparasi motif <i>sekaran ngaplak joged</i> Semar	67
Tabel 9. Komparasi motif <i>sekaran I joged</i> Gareng.....	71
Tabel 10. Komparasi motif <i>sekaran malik joged</i> Gareng.....	72
Tabel 11. Komparasi motif <i>sekaran magak joged</i> Gareng.....	73
Tabel 12. Komparasi motif <i>sekaran kawilan joged</i> Gareng.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Foto	
Gambar 1. Adegan <i>gara-gara</i> di <i>Habirandha</i>	94
Gambar 2. Joged Semar pada adegan <i>gara-gara</i> di <i>Habirandha</i>	94
Gambar 3. Praktek pakeliran di <i>Habirandha</i>	95
Gambar 4. Praktek pakeliran di <i>Habirandha</i>	95
Lampiran 2. Pengesahan Pembimbing	96
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	97
Lampiran 4. Aktivitas Pembimbingan Tugas Akhir	98
Lampiran 5. Jadwal pelajaran di <i>Habirandha</i>	99
Lampiran 6. <i>Sekaran kendhangan</i> ciblon.	100

INTISARI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis bertujuan untuk mendeskripsikan *kendhangan Joged* panakawan dalam adegan *gara-gara* pakeliran wayang purwa gaya Yogyakarta di *Habirandha* dengan pendekatan musikal karawitan. Sebagai objek penelitian ialah Pusat Pedalangan *Habirandha*. Fokus penelitian ada pada permasalahan struktur *sekaran kendhangan joged* panakawan di dalam gending yang telah dibakukan dan menjadi ciri khas pakeliran gaya Yogyakarta di *Habirandha*, yakni dalam adegan *gara-gara*.

Keabsahan data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *Joged* dan *sekaran kendhangan* panakawan di *Habirandha* memiliki ketentuan khusus dan berbeda dari versi dan gaya pakeliran yang lain. Rangkaian *sekaran kendhangan* dalam jenis gending ladrang dan lancar yang digunakan untuk iringan *Joged* panakawan berbeda dengan rangkaian struktur *kendhangan* dalam karawitan yang difungsikan untuk *uyon-oyon*. Struktur penyajian *joged* panakawan dalam adegan *gara-gara* di *Habirandha* berbeda dengan pakeliran yang lain. Penelitian ini menunjukkan bentuk *sekaran kendhangan* yang digunakan untuk iringan *joged* panakawan dalam adegan *gara-gara* di *Habirandha*, nampak pada analisis *kendhangan joged* panakawan.

Kata kunci: *Sekaran kendhangan, gara-gara, panakawan.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instrumen kendang di dalam karawitan memiliki fungsi dan peranan yang signifikan melalui aksen bunyi tabuhan kendang. Peranan tersebut tidak hanya pada penyajian karawitan secara mandiri, namun dapat terlihat pada saat karawitan diposisikan untuk iringan di antaranya: wayang, tari, dan ketoprak. Kendang memiliki otoritas dalam fungsinya sebagai *pambuka* gending dan kedudukannya sebagai pengendali irama serta *laya* cepat maupun lambat pada penyajian gending. Di samping pertunjukan *uyon-uyon*, fungsi kendang akan terlihat jelas pada waktu mengiringi pertunjukan wayang dan tari. Peran kendang sangat mendominasi dalam mengiringi tari atau tokoh wayang. Gerakan wayang dan tari yang ditampilkan terasa hampa serta tidak hidup apabila tidak sesuai dengan aksentuasi kendang.

Pakeliran gaya Yogyakarta memiliki beberapa ciri khas *sabet* (gerak wayang) yang didukung oleh aksentuasi kendang. Aksentuasi kendang dalam setiap gerakan wayang memunculkan sebuah pola atau *sekaran kendhangan* yang beragam sesuai dengan tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang. Skema

sekaran kendhangan gerakan tersebut berupa ragam *sekaran kendhangan* yang khas dari pakeliran gaya Yogyakarta. Ragam *sekaran* tersebut tersebut di antaranya adalah *kendhangan dudukan, sembahan, ulap-ulap, capeng, joged* panakawan, dan lain sebagainya. Dengan demikian peran dan fungsi kendang dalam karawitan iringan pakeliran sangat menentukan keberhasilan dalang dalam memainkan wayang.

Salah satu ciri khas *sabet* (gerak wayang) yang dimiliki oleh pakeliran gaya Yogyakarta ialah *joged* panakawan pada adegan *gara-gara* yang muncul dan berkembang di Pusat Pelatihan Pedalangan *Habirandha*. Sebuah rangkaian *joged* yang diiringi dengan gending-gending dan *sekaran kendhangan* yang telah dibakukan, sesuai dengan *joged* masing-masing tokoh panakawan yaitu: (1) Semar menggunakan Ladrang Kutut Manggung laras slendro *pathet Manyura*, (2) Gareng menggunakan Ladrang Loro-loro Topeng, (3) Petruk menggunakan Ladrang Sarayuda, (4) Bagong menggunakan Lancaran Bendrong. *Joged* dari setiap tokoh panakawan menciptakan rangkaian ragam *sekaran kendhangan* yang baku untuk mengiringinya. Perkembangan di luar *Habirandha* tidak terdapat gending baku yang digunakan untuk mengiringi *joged* panakawan.

Rangkaian *sekaran kendhangan* iringan *joged* panakawan berbeda dengan yang terdapat dalam karawitan. *Kendhangan*

dalam karawitan memiliki kaidah-kaidah dan aturan yang telah disepakati, bahkan dibakukan. Skema *kendhangan* pada semua bentuk gending yang lazim digunakan menjadi aturan yang tidak tertulis, namun dalam karawitan telah menjadi baku. Motif *kendhangan* dalam iringan *joged* panakawan dalam penelitian ini berbeda dari kaidah yang telah dibakukan dalam karawitan.

Skema dan motif *sekaran kendhangan* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah *sekaran kendhangan* dengan menggunakan kendang *ciblon* (kendang *batangan*). Skema *kendhangan* dalam karawitan telah tersusun sesuai dengan bentuk gending yang disajikan. Sebagai contoh, *sekaran kendhangan* Ladrang Kutut Manggung pada Irama III disajikan secara berurutan dari *sekaran* 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga) dan seterusnya. Fenomena yang terjadi, motif *sekaran kendhangan joged* panakawan berbeda dengan yang terdapat pada penyajian karawitan mandiri. Perbedaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah rangkaian motif *sekaran kendhangan* dalam struktur bentuk gending yang digunakan untuk iringan *joged* panakawan.

Joged panakawan yang menjadi ciri khas pakeliran gaya Yogyakarta ini bersumber dan berkembang di Pusat Pelatihan Pedalangan *Habirandha*. Di luar pusat pelatihan tersebut, pakeliran gaya Yogyakarta yang berkembang saat ini memiliki beberapa versi antara lain: Ki Hadi Sugito sering disebut dengan

versi Toyan, Ki Timbul Hadi Prayitno sering disebut versi Patalan, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan difokuskan pada *sekaran kendhangan* panakawan pada adegan *gara-gara* versi *Habirandha*. Pusat Pelatihan Pedalangan tersebut menjadi acuan dalam pendidikan formal dan non formal yang mengajarkan tentang pakeliran gaya Yogyakarta yaitu Institut Seni Indonesia Jurusan Pedalangan dan SMK Negeri I Kasihan Jurusan Pedalangan. Kurikulum tentang *pakem* pakeliran gaya Yogyakarta menggunakan acuan dari buku “ Pedalangan Ngayogyakarta jilid I” yang berasal dari *Habirandha*. Perkembangan yang terjadi di dalam pendidikan formal terdapat perbedaan dengan *Habirandha*, sehingga dapat dikatakan dalam pendidikan formal dan *Habirandha* memiliki versi yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian adegan *gara-gara* versi *Habirandha*?
2. Bagaimana *sekaran kendhangan joged* panakawan pada adegan *gara-gara* versi *Habirandha* yang menggunakan iringan gending dalam bentuk lancaran dan ladrang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui struktur penyajian adegan *gara-gara* versi *Habirandha*.
2. Untuk mengetahui *sekaran kendhangan* baku *joged* panakawan pada adegan *gara-gara* versi *Habirandha*.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *kendhangan* panakawan dalam adegan *gara-gara* versi *Habirandha*, namun ada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang iringan pedalangan. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

"Struktur Penyajian Iringan Adegan *Gara-gara* dalam Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Versi *Habirandha*", Skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2008) disusun oleh Rusdiyanto. Skripsi ini berisi tentang struktur adegan *gara-gara* secara menyeluruh, namun tidak membahas *sekaran kendhangan joged* panakawan. Dengan demikian penelitian ini melengkapi penelitian yang sudah ada.

Buku yang berjudul *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* yang ditulis oleh Trustho, diterbitkan STSI Press (2005). Buku ini berisi tentang kedudukan kendang dalam karawitan Jawa, fungsi dan peranan kendang baik dalam karawitan mandiri maupun sebagai pengiring seni pertunjukan lain, di antaranya seni tari, ketoprak, wayang purwa, dan lain-lain. Buku ini berguna bagi penulis sebagai perbandingan peranan dan fungsi kendang sebagai pengiring dalam pertunjukan kesenian yang lain.

"*Habirandha, Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta*" disusun oleh Marsono, skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana Sastra Karawitan pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1986). Skripsi ini berisi tentang karawitan di dalam pakeliran, khususnya yang erat hubungannya dengan kehidupan pedalangan *Habirandha*. Secara spesifik penelitian ini tidak mengkaji tentang *sekaran kendhangan joged* panakawan.

Laporan pertanggungjawaban penyajian karawitan yang berjudul "Penyajian gending-gending: Babad, Semanggita, Irim-irim dan Ayak-ayak *gara-gara*. Laporan tersebut disusun oleh Fadilah Sholikin untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2008). Pada laporan tersebut terdapat gending iringan adegan *gara-gara* dan gending iringan *joged* panakawan Semar

dan Petruk. Deskripsi dari iringan *gara-gara* dalam laporan tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan. Penelitian ini melengkapi dari penelitian yang sudah ada.

Buku yang berjudul *Panakawan Yogyakarta* yang ditulis oleh Sunarto, diterbitkan oleh Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2012. Buku ini berisi tentang bentuk, makna, dan fungsi golongan *tengen* dan *kiwa* dari panakawan pakeliran gaya Yogyakarta. Buku ini tidak membahas tentang *joged* panakawan, namun sangat berguna bagi penulis dalam menambah referensi tentang makna, fungsi dan definisi dari panakawan gaya Yogyakarta.

Dengan mencermati penelitian terdahulu tersebut, tidak satu pun yang mengkaji tentang *kendhangan joged* panakawan, sehingga penelitian yang penulis lakukan ini bersifat orisinal.

E. Landasan Pemikiran

Karawitan yang berfungsi sebagai iringan dalam pakeliran disebut karawitan pedalangan atau karawitan pakeliran¹ yang kedudukan dan peranannya dalam pakeliran adalah sangat penting. Seperti diungkapkan oleh S. Haryanto dalam bukunya yang berjudul *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, dikatakan, bahwa tuntunan suasana khidmat, *nges*,

¹R. Sutrisno, "Kawruh Pedalangan", diktat untuk kalangan sendiri (Surakarta: ASKI Surakarta, 1979), 6.

harmonis, serta sifat luhur merupakan perpaduan dari peran gamelan, *kandha*, dan *suluk*.²

Kendang sebagai instrumen yang merupakan bagian dari gamelan memiliki fungsi mengatur jalannya penyajian karawitan untuk memperkuat aksentuasi gerak wayang, dan memberikan rangsangan variasi untuk munculnya *sabet*. Keberhasilan *sabet* banyak dibantu oleh adanya peranan kendang. Ekspresi keras lembut dari penampilan setiap tokoh wayang selalu dibentuk oleh aksentuasi tabuhan kendang, sehingga dapat dikatakan bahwa kendang menjadikan mati dan hidupnya gerak wayang, dengan kata lain, kendang sangat koheren dengan gerak wayang.³

Karawitan pakeliran dan garap gending wayangan pada umumnya ditentukan oleh beberapa instrumen garap yang menyertainya. Irama dan *laya* ditentukan oleh kendang. Peran kendang sangat penting, karena irama dan *laya* gending dapat memberi ruh sesuai dengan adegan yang disajikan. Selain itu kendang juga berperan memberi penekanan (aksentuasi) pada gerak-gerak tertentu dan menuntun dalang untuk memiliki *vokabuler* gerak wayang (*beksan*), misalnya dalam kiprah.

Peranan kendang dalam penyajian karawitan yang dilakukan secara mandiri maupun untuk iringan kesenian yang

²S.Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta: Djambatan, 1988), 5.

³Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press, 2005), 32.

lain sangat signifikan. Sebagai instrumen yang memimpin dalam setiap penyajian karawitan, peranan dan fungsinya kelihatan paling menonjol. Dalam pertunjukan pakeliran gaya Yogyakarta mempunyai bermacam-macam *sekaran kendhangan* yang khas dan khusus seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. *Sekaran kendhangan* tersebut menciptakan keterpaduan yang harmonis antara gerak wayang berdasarkan sifat dan watak dari masing-masing tokoh wayang.

Sekaran atau pola *kendhangan* dalam sebuah gending yang difungsikan sebagai pengiring *joged*, tentu berbeda dengan pola *sekaran kendhangan* yang digunakan dalam *uyon-uyon* atau *klenengan*. Pola *sekaran kendhangan joged* panakawan *pakeliran* gaya Yogyakarta menjadi ciri khas dari *pakeliran* gaya Yogyakarta yang telah menjadi baku. *Kendhangan joged* panakawan *pakeliran* gaya Yogyakarta memiliki bentuk atau motif *sekaran* yang berbeda dari *sekaran kendhangan* dalam gending, tetapi esensi dari bentuk *sekaran* tersebut tidak menyimpang dari struktur pola *sekaran kendhangan* dalam gending.

Keberhasilan seorang dalang dalam pementasan pakeliran khususnya gaya Yogyakarta salah satunya sangat dipengaruhi oleh peran seorang pengendang. Dalam setiap pentas para dalang banyak yang membawa pengendang sendiri yang sering disebut dengan istilah pengendang *gawan* dalang. Hal ini cukup

memberikan bukti bahwa seorang pengendang berperan penting dalam membantu kesuksesan seorang dalang dalam melaksanakan pementasannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif adalah penggambaran apa adanya secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat dari suatu objek penelitian tertentu. Metode ini digunakan dalam penelitian yang mempunyai ciri-ciri untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang dan masalah-masalah yang aktual serta untuk mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan dan kondisinya. Deskripsi juga dimaksudkan untuk menguraikan suatu kajian secara rinci dan jelas disertai argumentasi dan pembuktian.⁴

Deskriptif analisis merupakan suatu metode yang mengungkap tentang objek penelitian dalam bentuk deskripsi, yang disertai analisis terhadap gejala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan melalui pencarian data dari sumber yang relevan dan menunjang pokok masalah yang diteliti. Objek yang

⁴Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1975), 1.

dimaksud dalam penelitian ini ialah *sekaran kendhangan* Ladrang Kutut Manggung, Ladrang Sarayuda, Ladrang Loro-loro Topeng, dan Lancaran Bendrong yang difungsikan sebagai iringan *joged* panakawan pada adegan *gara-gara* pakeliran di *Habirandha*.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian untuk mencari data atau informasi dari sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan pokok masalah yang akan diteliti. Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah dengan studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan studi diskografi.

a. Studi Kepustakaan

Penggunaan studi kepustakaan dimaksudkan untuk mencari data dan informasi dari sumber-sumber data tertulis berupa buku-buku, jurnal dan laporan penelitian yang didapat antara lain dari Perpustakaan ISI Yogyakarta, UPTD Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, dan Perpustakaan di *Habirandha*. Adapun cara pengumpulan data, yaitu penulis datang ke perpustakaan mencari buku-buku dan referensi yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dari narasumber dengan melakukan tanya jawab.⁵ Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dimaksudkan untuk mencari data yang berupa keterangan-keterangan dan pendapat secara lisan. Adapun untuk mendapatkan data tersebut penulis melakukan *interview* atau wawancara langsung dengan narasumber. Peneliti memilih beberapa narasumber dengan alasan memiliki kompetensi dan wawasan di bidang pakeliran gaya Yogyakarta dan Karawitan. Narasumber yang dimaksud di antaranya adalah sbagai berikut.

1. Ki Udreko selaku dosen pengajar *sabet* gaya Yogyakarta Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai dosen pengajar *sabet* pakeliran gaya dan juga seorang dalang gaya Yogyakarta, narasumber tersebut menguasai tentang keterkaitan *sabet* dalam pedalangan dengan objek yang diteliti.
2. Sri Mulyana selaku pengajar pedalangan di *Habirandha* yang juga sebagai *abdi dalem* Kraton Yogyakarta. Narasumber tersebut mengetahui tentang hal-hal yang

⁵Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 234.

berkaitan dengan seluk beluk *Habirandha* sebagai lembaga pelatihan pedalangan gaya Yogyakarta.

3. Ki Cermo Sutejo, dalang pakeliran gaya Yogyakarta dan sesepuh di *Habirandha*. Sebagai dalang gaya Yogyakarta yang menguasai pedalangan dan juga karawitan, serta memiliki misi melestarikan pakeliran klasik gaya Yogyakarta, sangat relevan sebagai narasumber.
4. Bambang Sri Atmojo selaku dosen pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Narasumber tersebut merupakan salah satu dosen pengajar karawitan gaya Yogyakarta yang dipandang menguasai tentang karawitan gaya Yogyakarta.
5. Narasumber lainnya yang memiliki kompetensi di bidangnya dan faham dengan objek yang sedang diteliti.

c. Observasi

Observasi merupakan usaha peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung pertunjukan wayang purwa gaya Yogyakarta. Untuk mengetahui *sekaran kendhangan jaged* panakawan, penulis melakukan observasi pada setiap pembelajaran pakeliran di *Habirandha* khususnya pada adegan

gara-gara yaitu satu minggu sekali dan pertunjukan pakeliran gaya Yogyakarta di luar *Habirandha*. Hal ini dilakukan untuk melihat keanekaragaman *sekarang kendhangan* yang muncul dalam setiap pertunjukan wayang purwa gaya Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu usaha mengabadikan suatu peristiwa sebagai bukti bahwa penulis benar-benar telah melaksanakan dan melakukan sebuah penelitian. Dalam hal ini dokumentasi dilakukan dengan dua cara, yaitu merekam dan mengambil gambar atau foto. Adapun alat yang digunakan untuk merekam adalah *tape recorder Sony*, pengambilan gambar dengan *camera Pentax* dan *camera handycam* untuk mendokumentasi data visual dari penyajian adegan *gara-gara* di *Habirandha*.

e. Studi diskografi

Penelitian ini menggunakan studi diskografi berupa VCD dari *Habirandha* yang berjudul *Iringan Wayang* untuk kelas pemula A dan B. Pada dokumen tersebut berisi iringan pakeliran dari adegan awal sampai akhir yang digunakan untuk media pembelajaran siswa di *Habirandha*.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui proses studi pustaka, wawancara, maupun observasi dipisah-pisahkan, diklasifikasi, dan dianalisis. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang relevan disusun sebagai bahan tulisan ini.

3. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Setelah mendapat kesimpulan dari analisis data yang diperoleh dan sesuai dengan kerangka penulisan yang telah ditetapkan, kemudian dirangkai dan dikelompokkan menjadi bab per bab. Adapun inti kerangka penulisan disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan metode penelitian.

Bab II berisi tinjauan umum, yaitu tentang adegan *gara-gara* di *Habirandha*, meliputi: Profil *Habirandha* bagian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan *Habirandha* dan struktur organisasi yayasan *Habirandha* serta adegan *gara-gara* di *Habirandha*. Bagian ini membahas tentang pengertian *gara-gara*, panakawan sebagai tokoh dalam adegan tersebut, dan struktur penyajian *gara-gara* di *Habirandha*.

Bab III berisi deskripsi, analisis, dan pembahasan *sekaran kendhangan* punakawan, yaitu meliputi analisis *sekaran kendhangan* di *Habirandha* dengan *sekaran kendhangan* yang lazim digunakan dalam struktur penyajian karawitan.

Bab IV berisi kesimpulan, dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran.

